

Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai Islam di SMPIT Harapan Umat Karawang

Sarah Daiyyah Istiqomah*¹, Lilis Karyawati², Nur Aini Farida³

^{1,2,3} Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Studies, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Correspondence email: 2210631110053@student.unsika.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan kurikulum terintegrasi nilai keislaman di SMPIT Harapan Umat Karawang, mulai dari fase perencanaan, aktualisasi, hingga evaluasi, serta kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui teknik wawancara, pengamatan langsung, dan studi dokumen. Analisis data interaktif diterapkan melalui skema Miles & Huberman yang meliputi reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis nilai Islam di sekolah ini berjalan sistematis. Pada tahap perencanaan, fokus diarahkan pada penyelarasan visi lembaga dengan karakteristik siswa. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui habituasi ibadah, pembentukan kultur sekolah Islami, dan internalisasi nilai pada proses pembelajaran. Sementara itu, evaluasi berkala ditempuh lewat supervisi, program mentoring, serta rapat koordinasi. Di sisi lain, PAI memegang peran sentral dalam memperkuat ekosistem tersebut melalui keteladanan guru, penguatan akhlak, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik, sehingga orientasi pendidikan tidak hanya bertumpu pada capaian akademik semata.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Nilai Islam.

Abstract. This study aims to describe the management of the curriculum integrating Islamic values at SMPIT Harapan Umat Karawang, from the planning and implementation phases to evaluation, as well as the contribution of Islamic Religious Education (PAI) within it. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, direct observation, and document analysis. Interactive data analysis was applied using the Miles and Huberman framework, which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The study's findings indicate that the Islamic-values-based curriculum management at this school operates systematically. During the planning phase, the focus is on aligning the institution's vision with student characteristics. The implementation phase is realized through the cultivation of religious practices, the establishment of an Islamic school culture, and the internalization of values within the learning process. Meanwhile, periodic evaluation is conducted through supervision, mentoring programs, and coordination meetings. On the other hand, Islamic Education (PAI) plays a central role in strengthening this ecosystem through teacher role modeling, moral reinforcement, and the holistic character development of students, ensuring that the educational orientation is not solely focused on academic achievement.

Keywords: Curriculum Management, Islamic Values.

PENDAHULUAN

Secara epistemologis, integrasi nilai-nilai Islami dalam tata kelola kurikulum bukan hanya bentuk *amalgamsi* antara sains umum dan teologi, melainkan upaya memposisikan seluruh rumpun ilmu pada poros utamanya, yaitu Allah SWT. Prinsip ini berkelindan dengan esensi pendidikan Islam yang mengarah pada rekonstruksi insan *kaffah* (utuh). Oleh karena itu, diversifikasi komponen instruksional perlu diadaptasikan secara komprehensif. Penyelarasan tersebut diwujudkan mulai dari restrukturisasi visi institusi, pemetaan capaian pembelajaran di tiap disiplin ilmu, hingga formulasi standar kompetensi lulusan yang menyeimbangkan dimensi akademik dengan aspek iman, Islam, dan ihsan. Untuk itu, urgensi sistem manajemen yang taktis dan terstruktur mutlak diperlukan agar internalisasi spiritualitas tidak mandek pada tataran teoretis, melainkan terwujud dalam praksis pembelajaran serta habituasi harian di lingkungan sekolah.

Sebagai cetak biru operasional pendidikan formal, kurikulum memegang peran sentral dalam mengarsiteki proses pembelajaran. Paradigma mengenai kurikulum terus bermutasi seiring waktu; dari yang semula direduksi sebatas dokumen tertulis, kini meluas hingga menjangkau dimensi kultur sekolah, pola interaksi sosial, serta tata nilai nonformal yang tumbuh di lingkungan akademik, atau jamak disebut *hidden curriculum*. Kendati demikian, dalam realitas empiris sering kali mencuat disparitas antara rancangan ideal (*intended curriculum*) dengan implementasi riil di lapangan (*real*

curriculum). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa tata kelola kurikulum membutuhkan ketangkasan manajerial guna mengontekstualisasikan kebutuhan lingkungan serta menjamin lahirnya output pendidikan yang akseptabel.

Koridor pendidikan nasional di Indonesia pada hakikatnya bertumpu pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, selaras dengan amanat Pancasila dan UU Sisdiknas. Berdasarkan interpretasi teologis, aspek keimanan seyogianya mengintervensi seluruh lini pembelajaran. Sayangnya, potret di lapangan menunjukkan gejala reduksi peran nilai-nilai Islami akibat kuatnya pengaruh paradigma sekuler dalam proses pendidikan. Fenomena ini mempertegas bahwa tanggung jawab internalisasi spiritualitas tidak dapat diisolasi hanya pada pundak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semata, melainkan menuntut konsensus kolektif melalui kurikulum yang terintegrasi secara holistik. Kondisi inilah yang menginisiasi akselerasi model Sekolah Islam Terpadu (SIT). Konsep pendidikan ini diformulasikan untuk melahirkan generasi yang tangguh secara intelektual sekaligus memiliki jangkar moral keagamaan yang kokoh.

Fenomena tersebut menjadi salah satu latar belakang berkembangnya konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT). Model pendidikan ini dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat serta berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, SIT mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai spiritual Islam secara berkelanjutan dalam seluruh proses pendidikan. Integrasi tersebut diterapkan pada berbagai aspek, seperti pembelajaran mata pelajaran umum, program pembiasaan ibadah sehari-hari, hingga budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam juga diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif berbasis proyek yang bertujuan menanamkan sikap empati, tanggung jawab, serta membentuk moral peserta didik sejak usia dini.

Diskursus mengenai integrasi nilai keagamaan dalam ranah kurikulum sebetulnya telah memantik atensi banyak peneliti. Sebagai ilustrasi, Anas & Iswantir (2024) mengelaborasi implementasi nilai Islam yang difokuskan pada kurikulum berbasis STEM di lingkungan SIT. Di sisi lain, Aziz (2018) menelisik desain kurikulum integratif pada jenjang sekolah menengah pertama dengan menitikberatkan konsep konseptual. Sementara pada ruang lingkup yang berbeda, Awaludin (2025) mengeksplorasi tata kelola kurikulum Islami yang diorientasikan pada penguatan pendidikan vokasi di SMK. Kendati deretan studi tersebut memberikan kontribusi teoretis yang berharga, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) dalam menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum berbasis nilai Islam dieksekusi secara komprehensif pada institusi sekolah menengah pertama berbasis Islam terpadu. Urgensi penelitian ini bersandar pada pentingnya memotret strategi sekolah dalam mengintegrasikan standar mutu lulusan berbasis iman dengan determinasi modernitas pendidikan. Secara praktis, luaran penelitian ini diproyeksikan menjadi rujukan dan bahan komparasi bagi institusi pendidikan sejenis dalam menata kurikulum yang adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen kurikulum berbasis nilai Islam di SMPIT Harapan Umat Karawang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam konteks nyata sekolah. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2014). Informan utama terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan implementasi kurikulum berbasis nilai Islam.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati implementasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel terkait pengelolaan kurikulum. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat validitas temuan penelitian (Uno & Koni, 2014). Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Majid & Andayani, 2017; Helaluddin & Wijaya, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMPIT Harapan Umat Karawang pada November 2025, mulai dari tahap orientasi

lapangan, pengumpulan data, hingga analisis data untuk menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai Islam.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya melibatkan pengorganisasian beragam pengalaman belajar yang diarsiteki untuk menstimulasi transformasi positif pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, kerangka pengembangan kurikulum secara garis besar mengintegrasikan dua pilar utama, yakni formulasi perencanaan aktivitas instruksional dan evaluasi komprehensif terhadap capaian belajar siswa. Maka, seluruh aktivitas pembelajaran yang didesain dan dieksekusi oleh guru merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Realitas ini mengonfirmasi bahwa kurikulum tidak boleh direduksi sebatas berkas administratif tertulis, melainkan mencakup akumulasi pengalaman belajar terencana demi mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang digariskan.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh kejelasan bahwa perancangan serta eksekusi kurikulum di institusi ini ditempuh melalui koridor yang sistematis dengan mengonsolidasikan berbagai elemen internal sekolah. Di samping itu, data wawancara juga mempertegas bahwa doktrin dan nilai Islam menduduki posisi sentral dalam menggerakkan kurikulum yang berlaku. Internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya diisolasi pada mata pelajaran PAI, melainkan diekstensifikasikan melalui habituasi ritual ibadah harian seperti salat duha, program tahfiz, serta tradisi doa bersama. Para pendidik, termasuk guru PAI, berkolaborasi aktif dalam forum perancangan instruksional guna menata kurikulum yang selaras dengan cita-cita sekolah dalam membumikan karakter Islami pada diri siswa.

a. Proses Perencanaan Kurikulum.

Fase perancangan kurikulum merupakan batu pijakan awal dalam menggariskan orientasi, target, substansi materi, serta metodologi pembelajaran yang akan diaplikasikan oleh lembaga pendidikan. Siklus ini mengombinasikan analisis kebutuhan, formulasi capaian instruksional, seleksi materi, hingga perancangan program kerja sekolah. Pada ekosistem sekolah Islam terpadu, konseptualisasi kurikulum tidak hanya berfokus pada dimensi akademik, melainkan menjadikan integrasi nilai keislaman sebagai fondasi utama rekonstruksi karakter. Pihak sekolah melakukan asesmen terhadap kondisi riil siswa, menelaah regulasi dari kementerian terkait, lalu mengawinkannya dengan tata nilai keislaman yang menjadi distingsi lembaga. Selanjutnya, tim kurikulum merumuskan dokumen operasional, mulai dari pemetaan struktur kurikulum, penataan alokasi waktu, hingga penyusunan perangkat ajar. Sebagaimana dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Perencanaan kurikulum dilakukan dengan melihat kebutuhan peserta didik dan budaya sekolah. Karena sekolah kami berbasis Islam terpadu, maka nilai-nilai Islam menjadi fondasi dalam penyusunan. Tim kurikulum menyusun tujuan kurikulum, modul ajar, sampai pembagian jam mengajar. Setelah disusun, kurikulum diuji coba dan dievaluasi secara berkala.” (Wawancara, 10 November 2025).

Informasi di atas mengindikasikan bahwa perancangan kurikulum di lembaga ini berjalan secara terstruktur dengan mempertimbangkan profil siswa, keunikan institusi, serta visi dasar sebagai sekolah Islam terpadu. Temuan riset menunjukkan bahwa produk kurikulum dirancang oleh tim khusus yang mengorganisasikan berbagai variabel pembelajaran, meliputi tujuan edukasional, struktur program, modul instruksional, hingga pembagian beban mengajar. Lebih jauh, dokumen kurikulum yang diproduksi tidak serta-merta dipatenkan, melainkan harus melewati fase uji coba serta evaluasi periodik. Hal ini membuktikan bahwa manajemen perencanaan kurikulum di sekolah ini tidak sekadar berfokus pada penyediaan bahan ajar, melainkan melibatkan tata kelola yang terintegrasi demi menjamin titik temu antara regulasi nasional, kebutuhan siswa, dan identitas keislaman.

b. Pihak yang Terlibat dalam Penyusunan Kurikulum.

Elemen yang diikutsertasikan dalam perancangan kurikulum mencakup seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah yang memegang otoritas dan tanggung jawab dalam merumuskan, menyelia, serta mengartikulasikan kurikulum, seperti kepala sekolah (sebagai

pengarah kebijakan), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (sebagai koordinator teknis operasional), jajaran guru (sebagai articulator lapangan sekaligus penyedia umpan balik empiris), hingga komite sekolah (sebagai penyumbang perspektif dari sudut pandang wali murid). Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menegaskan:

“Penyusunan kurikulum melibatkan kepala sekolah, wakasek kurikulum, tim pengembang kurikulum, guru-guru, komite sekolah, bahkan pengawas dari dinas. Semua memberikan perannya masing-masing.” (Wawancara, 10 November 2025).

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa akselerasi penyusunan kurikulum di sekolah dijalankan secara kolaboratif dengan membagi porsi tanggung jawab secara proporsional. Temuan penelitian membuktikan bahwa pengembangan kurikulum tidak dimonopoli oleh individu tertentu, melainkan produk dari koordinasi lintas sektoral di dalam institusi yang bertujuan memastikan bahwa kurikulum yang diproduksi responsif terhadap kebutuhan internal sekaligus tetap patuh pada regulasi makro yang digariskan pemerintah. Melalui pendekatan partisipatif dan terstruktur ini, keputusan manajerial yang diambil tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teoretis-akademis, melainkan selaras dengan karakteristik sosiokultural institusi dan kebutuhan siswa.

c. Internalisasi Nilai Islam dalam Kurikulum.

Institusi Sekolah Islam Terpadu (SIT) tidak hanya membatasi orientasinya pada transfer pengetahuan umum semata, melainkan mengupayakan penanaman nilai-nilai Islami pada seluruh faset pembelajaran. Langkah penyelarasan ini diartikulasikan melalui rumusan visi-misi sekolah, pelaksanaan ibadah harian secara kolektif, serta pengaplikasian muatan kurikulum khusus, seperti program Bina Pribadi Islami (BPI) atau Tahfiz. Eksistensi nilai Islam tidak hanya dispesifikasikan pada mata pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam rumpun pelajaran umum seperti IPA dan IPS, yang dikontekstualisasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta adab ilmiah dalam perspektif Islam. Terkait fenomena ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memaparkan bahwa implementasi nilai keislaman telah mengintervensi seluruh proses instruksional:

“Nilai Islam masuk dalam semua pembelajaran. Ada pembiasaan doa, dzikir, shalat dhuha, tahfidz, dan BPI. Bahkan dalam pelajaran umum pun guru mengaitkan materi dengan ayat atau nilai Islam.” (Wawancara, 10 November 2025).

Keterangan tersebut dikonfirmasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yang menegaskan bahwa penguatan aspek spiritualitas siswa juga diakselerasi melalui penerapan kurikulum khusus:

“Di sekolah terdapat kurikulum khusus, yaitu Kurikulum Palestina, yang melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan terkait kepalestinaan sebagai bentuk penguatan nilai keislaman dan kepedulian sosial” (Wawancara, 11 November 2025)

Berdasarkan data wawancara tersebut, diperoleh kejelasan bahwa nilai-nilai keislaman telah diinternalisasikan secara komprehensif ke dalam aktivitas instruksional maupun berbagai agenda kerja sekolah. Temuan riset mengonfirmasi bahwa lembaga ini tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik siswa secara kognitif, melainkan berikhtiar menanamkan fondasi keislaman di setiap aspek edukasi dan tidak sekadar bertumpu pada kegiatan keagamaan di luar kelas, melainkan melekat dalam proses instruksional di ruang kelas. Melalui skema ini, siswa tidak sekadar memperoleh asupan wawasan akademik, melainkan juga mendapatkan penguatan dimensi spiritual dan rekonstruksi karakter Islami. Realitas tersebut membuktikan bahwa artikulasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah tidak mandek pada aspek ibadah ritual semata, melainkan diorientasikan pada pembentukan pola pikir, sikap, dan karakter siswa secara holistik.

d. Adanya Musyawarah atau Rapat Kurikulum.

Forum kurikulum ini memegang peran krusial sebagai wadah koordinasi sekaligus evaluasi makro. Pihak sekolah secara berkala menyelenggarakan rapat pada momentum awal tahun ajaran, pertengahan semester, serta akhir semester guna memonitor tingkat efektivitas pelaksanaan kurikulum di lapangan. Melalui forum ini, dewan guru diberikan ruang untuk menyalurkan umpan balik, tim pengembang kurikulum melakukan pembenahan dokumen, dan pihak manajemen memastikan ketercapaian target program. Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Kami rutin melakukan rapat kurikulum setiap awal semester, sebelum tahun ajaran baru, dan pertengahan semester. Rapat ini untuk mengevaluasi dan menetapkan kurikulum yang akan digunakan.” (Wawancara, 10 November 2025)

Melalui data wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah secara konsisten menyelenggarakan musyawarah koordinatif sebagai instrumen tata kelola dan evaluasi kurikulum. Temuan penelitian membuktikan bahwa agenda evaluasi ini didesain secara berkala pada lini waktu strategis, seperti menjelang tahun ajaran baru, awal semester, serta pertengahan semester yang diorientasikan untuk membedah, mengevaluasi, serta mengesahkan kurikulum yang akan diimplementasikan dalam proses instruksional. Lewat pelaksanaan rapat koordinasi ini, para pendidik difasilitasi untuk memberikan kontribusi berupa masukan empiris berdasarkan pengalaman riil yang mereka temui selama mendampingi siswa di kelas. Kondisi ini merefleksikan bahwa musyawarah kurikulum tidak hanya mandek sebagai proses justifikasi atau penilaian program, melainkan bagian dari mekanisme pengambilan keputusan strategis serta inovasi kurikulum berkelanjutan demi mendongkrak mutu pendidikan sekolah

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Nilai Islam.

Artikulasi kurikulum di lapangan tidak hanya bertumpu pada transfer materi instruksional secara tekstual, melainkan mencakup kecakapan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam esensi kegiatan belajar mengajar. Proses implementasi tersebut mengkombinasikan beragam variabel yang saling berhubungan, meliputi adaptasi strategi pembelajaran yang relevan, habituasi aktivitas keagamaan, penyisipan nilai-nilai tauhid dalam rumpun mata pelajaran, hingga keteladanan guru dalam merekonstruksi karakter Islami siswa. Melalui pengerahan berbagai faset tersebut, operasionalisasi kurikulum tidak hanya diorientasikan demi menjangkau target akademik, tetapi juga menyasar pada penguatan fondasi moral dan spiritual siswa.

a. Penerapan Kurikulum Islami di Kelas.

Aplikasi kurikulum tersebut tidak diisolasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semata, melainkan diimplementasikan secara inklusif ke dalam seluruh rumpun disiplin ilmu serta agenda kegiatan sekolah. Internalisasi ini ditempuh melalui pembiasaan perilaku harian, penguatan atmosfer sosiokultural sekolah, serta stimulasi karakter Islami siswa sebagai bagian dari proses edukasi yang berkesinambungan dan juga direfleksikan ke dalam formulasi visi dan misi institusi yang bertindak sebagai kompas operasional pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, eksekusi kurikulum tidak hanya berorientasi pada legalitas kompetensi akademik, melainkan diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah serta penguatan kepribadian siswa secara komprehensif. Terkait hal ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memaparkan bahwa internalisasi kurikulum Islami diinisiasi dari penyelarasan visi dan misi lembaga:

“Nilai-nilai Islami dimasukkan ke dalam visi-misi sekolah dan diterapkan dalam mata pelajaran. Bukan hanya pada pelajaran PAI, tetapi juga mata pelajaran lain seperti bahasa Inggris atau IPA yang dikaitkan dengan hadis maupun ayat Al-Qur'an yang relevan.” (Wawancara, 10 November 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh penegasan bahwa artikulasi kurikulum berbasis nilai Islam di sekolah ini dilaksanakan secara holistik melalui spektrum pembelajaran dan habituasi aktivitas. Temuan riset mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum tidak selalu menitikberatkan pada ketuntasan materi ajar, melainkan difokuskan pada pengondisian iklim belajar yang suportif bagi pertumbuhan karakter Islami siswa melalui metode kontekstualisasi materi dengan dalil Al-Qur'an, Hadis, serta prinsip teologis yang relevan. Kondisi sosiokultural institusi yang kondusif ini memegang peran krusial sebagai laboratorium sosial dalam membentuk habituasi dan perilaku siswa agar linier dengan koridor keislaman. Hal ini membuktikan bahwa aplikasi kurikulum di SMPIT Harapan Umat Karawang tidak sekadar mengejar prestasi akademik, melainkan berkomitmen menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pembentukan karakter dan kematangan kepribadian siswa secara optimal.

b. Pengawasan Pelaksanaan Kurikulum.

Supervisi terhadap jalannya kurikulum di SMPIT Harapan Umat Karawang ditempuh melalui serangkaian agenda monitoring serta evaluasi yang diarsiteki secara terstruktur dan berkesinambungan. Agenda pengawasan ini diproyeksikan untuk mengawal agar proses instruksional tetap berjalan linier dengan tujuan kurikulum berbasis nilai Islam, sekaligus

memastikan dewan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar mutu yang digariskan institusi secara berkala, umumnya sekali dalam satu semester, dengan melakukan observasi langsung di ruang kelas guna memantau performa mengajar guru.

Di samping supervisi klinis, pihak manajemen menyelenggarakan program mentoring serta forum sharing berkala bersama dewan pendidik untuk membedah kebutuhan, hambatan lapangan, serta formulasi peningkatan kinerja. Validitas pengawasan ini diperkuat dengan evaluasi hasil belajar siswa melalui Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), serta Penilaian Akhir Tahun (PAT), dengan turut mempertimbangkan masukan dan umpan balik dari wali murid serta masyarakat. Terkait mekanisme ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menegaskan:

“Pengawasan pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui supervisi guru dengan memantau langsung proses pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat mentoring dan sesi sharing Bersama guru untuk membahas kebutuhan, kendala, serta evaluasi pelaksanaan pembelajaran.” (Wawancara, 10 November 2025)

Melalui data wawancara tersebut, diperoleh kejelasan bahwa pengendalian terhadap jalannya kurikulum di sekolah dieksekusi melalui skema monitoring dan evaluasi yang sistematis. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses pengawasan diwujudkan lewat tindakan supervisi kelas, agenda mentoring, serta diskusi solutif bersama guru guna menggaransi bahwa aktivitas instruksional berjalan selaras dengan target kurikulum yang ditetapkan. Tindakan supervisi difokuskan pada pengamatan empiris terhadap dinamika kelas, sedangkan mentoring dan forum diskusi dimanfaatkan sebagai media untuk memetakan kebutuhan, mengurai hambatan, serta merumuskan perbaikan mutu instruksional. Temuan ini mempertegas bahwa pengawasan kurikulum tidak direduksi sebatas instrumen pengendalian atau penghakiman terhadap kinerja guru, melainkan bertindak sebagai media pembinaan dan eskalasi mutu pendidikan secara berkelanjutan demi tercapainya tujuan instruksional secara paripurna.

3. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Islam.

Penilaian kurikulum memegang posisi krusial dalam menggaransi eksistensi dan relevansi program instruksional dengan dinamika kebutuhan siswa, tata regulasi pemerintah, serta visi makro lembaga pendidikan. Arifin (2012) mengemukakan bahwa agenda evaluasi kurikulum diorientasikan guna menjaring data komprehensif mengenai potret keberhasilan implementasi program, yang sekaligus diposisikan sebagai basis pijakan pengambilan keputusan dalam fase pengembangan berikutnya. Hal ini selaras dengan pendapat Sukmadinata (2016) yang menegaskan bahwa cakupan evaluasi kurikulum idealnya mengintegrasikan keselarasan antara artikulasi tujuan, realisasi pelaksanaan, serta hasil akhir pembelajaran secara holistik. Pada konteks SMPIT Harapan Umat Karawang, siklus evaluasi dijalankan guna memastikan bahwa kurikulum yang berlaku tidak sekadar patuh pada standar mutu nasional, melainkan juga merefleksikan internalisasi spiritualitas Islam dalam setiap lini pembelajaran.

a. Proses Evaluasi Kurikulum.

Siklus penilaian kurikulum di SMPIT Harapan Umat Karawang diartikulasikan melalui pola yang terstruktur serta dieksekusi secara periodik. Realitas ini sejalan dengan Tyler (2013) yang menggarisbawahi bahwa agenda evaluasi seyogianya ditempuh secara sistematis dengan mengukur tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengkonfirmasi bahwa evaluasi ini diwujudkan secara berkala melalui forum rapat koordinasi khusus:

“Proses evaluasi dilakukan setiap akhir semester melalui rapat bersama tim kurikulum dan kepala sekolah untuk menilai ketercapaian program pembelajaran, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta menentukan tindak lanjut pada semester berikutnya.” (Wawancara, 10 November 2025)

Berdasarkan data wawancara tersebut, diperoleh kejelasan bahwa monitoring makro terhadap jalannya kurikulum di institusi ini dieksekusi secara konsisten pada setiap penghujung semester. Temuan riset membuktikan bahwa fokus evaluasi tidak melulu tertuju pada penilaian angka ketercapaian program, melainkan diarahkan untuk memetakan serta mengurai berbagai hambatan operasional yang mencuat selama fase implementasi kurikulum, serta mempertegas bahwa evaluasi kurikulum di sekolah ini tidak dipandang sebagai aktivitas administratif yang statis, melainkan sebuah ikhtiar pembenahan mutu berkelanjutan demi menjamin titik temu

antara realisasi kelas dan cita-cita pendidikan. Kondisi tersebut senada dengan pemikiran Arifin (2012) yang menguraikan bahwa hakikat evaluasi dalam diskursus pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi mengukur hasil belajar tekstual, melainkan bertindak sebagai media perbaikan komprehensif terhadap totalitas proses pendidikan.

b. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Evaluasi.

Aktivitas evaluasi ini tidak hanya ditujukan untuk mendeteksi keberhasilan program, melainkan menjadi fondasi utama dalam mendesain inovasi dan pembaruan kurikulum pada masa mendatang. Eksekusi evaluasi yang objektif menuntut keterlibatan multisubjek agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat komprehensif dan tidak bias. Sebagaimana dituturkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

"Evaluasi melibatkan kepala sekolah, tim kurikulum, koordinator jenjang, dan perwakilan guru. Setiap pihak menyampaikan laporan serta masukan sehingga evaluasi dilakukan melalui musyawarah bersama." (Wawancara, 10 November 2025)

Melalui paparan tersebut, terkonfirmasi bahwa mekanisme penilaian kurikulum di SMPIT Harapan Umat Karawang dijalankan dengan mengkonsolidasikan berbagai elemen institusi sesuai dengan porsi wewenangnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, tim pengembang internal, koordinator jenjang, serta delegasi guru berpartisipasi aktif dalam forum evaluasi melalui penyajian draf laporan capaian serta pasokan saran empiris. Pelibatan lintas sektoral (pendekatan berbasis kolaboratif-partisipatif) ini ditujukan untuk menjaring cakrawala pandang yang lebih luas mengenai realitas instruksional di sekolah sehingga potret penilaian tidak didominasi oleh satu sudut pandang otoritas tunggal, melainkan menampung akumulasi masukan yang berorientasi pada eskalasi mutu kurikulum. Realitas empiris ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam (2003) yang menyatakan bahwa keterlibatan multipihak dalam proses evaluasi mampu melahirkan analisis yang lebih komprehensif dan utuh. Selain itu, model kerja ini merefleksikan implementasi prinsip musyawarah keislaman, yang memberikan ruang bagi setiap elemen lembaga untuk berkontribusi langsung dalam proses pengambilan keputusan strategis.

c. Pemanfaatan Hasil Evaluasi.

Rekam data evaluasi dimanfaatkan sebagai basis pembenahan titik lemah yang terdeteksi selama masa operasionalisasi kurikulum, baik pada faset instruksional maupun manajemen program secara umum. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengkonfirmasi bahwa output penilaian langsung direspons dengan tindakan pembenahan:

"Hasil evaluasi biasanya ditindaklanjuti melalui perubahan metode pembelajaran, penyesuaian perangkat ajar, serta perbaikan program yang dinilai kurang efektif." (Wawancara, 10 November 2025)

Berdasarkan keterangan tersebut, dipahami bahwa dokumen evaluasi di SMPIT Harapan Umat Karawang dioptimalkan sebagai basis keputusan pengembangan kurikulum. Temuan riset membuktikan bahwa hasil evaluasi ditindaklanjuti secara konkret melalui reposisi metodologi instruksional, adaptasi perangkat ajar, serta re-desain agenda sekolah yang membutuhkan eskalasi mutu. Realitas ini merefleksikan adanya korelasi fungsional yang kuat antara fase penilaian dan inovasi kurikulum yang berkesinambungan. Temuan empiris ini linier dengan pendapat Sukmadinata (2016) yang menegaskan bahwa output evaluasi wajib diaktualisasikan dalam bentuk pembaruan kebijakan serta pengembangan kurikulum demi mendongkrak mutu pendidikan secara makro.

d. Inovasi Tahunan dalam Pengembangan Kurikulum Islami.

Pembenahan kurikulum menuntut komitmen berkelanjutan agar senantiasa adaptif dalam merespons pergeseran kebutuhan zaman serta akselerasi dunia pendidikan. Karakteristik kurikulum yang bermutu tidak boleh bersifat statis (kaku), melainkan harus dinamis mengalami pembaruan yang selaras dengan profil siswa, ekspektasi masyarakat, serta disrupsi sains dan teknologi. Terkait urgensi pembaruan ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa institusinya konsisten menata inovasi kurikulum di setiap tahunnya:

"Setiap tahun dilakukan pengembangan kurikulum dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, regulasi pemerintah, serta program-program yang mendukung penguatan nilai Islam." (Wawancara, 10 November 2025)

Data wawancara tersebut membuktikan bahwa SMPIT Harapan Umat Karawang konsisten menggulirkan inovasi kurikulum secara berkala sebagai bagian dari strategi eskalasi mutu pendidikan. Temuan riset mengonfirmasi bahwa inovasi tahunan tersebut dirancang melalui proses penyesuaian dengan karakteristik kebutuhan siswa, dinamika kebijakan pemerintah, serta penguatan program berbasis spiritualitas Islam melalui wujud pengembangan operasional yang meliputi diversifikasi aktivitas keislaman, re-orientasi target capaian instruksional, serta perancangan program pendukung rekonstruksi karakter siswa.

Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak terjebak dalam zona nyaman kurikulum yang ada, melainkan berupaya melakukan penyempurnaan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Temuan ini sangat sejalan dengan pemikiran Tyler (2013) yang menegaskan bahwa pembaruan kurikulum merupakan instrumen vital dalam merespons transformasi sosial serta tuntutan kebutuhan dunia pendidikan.

e. Umpan Balik terhadap Guru.

Pemberian umpan balik (*feedback*) menduduki posisi sentral dalam ekosistem evaluasi karena bertindak sebagai katalisator peningkatan kualitas instruksional guru. Menurut Arifin (2012), aktivitas penilaian akan kehilangan esensinya apabila output yang dihasilkan tidak ditindaklanjuti dalam bentuk intervensi perbaikan pada proses belajar mengajar. Distribusi umpan balik kepada pendidik krusial dilakukan agar guru terstimulasi untuk mengeskalisasi kapasitas dirinya, baik pada dimensi pedagogis, profesional, maupun kepribadian. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa hasil evaluasi kinerja pendidik selalu direspons lewat ruang diskusi interaktif:

"Setelah evaluasi, pihak sekolah memberikan masukan kepada guru terkait proses pembelajaran. Jika terdapat hal yang perlu diperbaiki, dilakukan diskusi Bersama agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik." (Wawancara, 11 November 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh keterangan bahwa penyaluran umpan balik kepada dewan guru ditujukan sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Temuan riset mengindikasikan bahwa mekanisme *feedback* dikemas melalui agenda dialog dan penyampaian saran konstruktif mengenai performa instruksional, yang mencakup metodologi mengajar, penguasaan materi, serta faset klinis lainnya yang membutuhkan pembenahan. Proses penyaluran umpan balik ini tidak dikemas dalam format penilaian yang menghakimi (justifikasi kaku), melainkan diarahkan pada fungsi pembinaan serta pengembangan kompetensi profesi guru secara berkesinambungan. Pendekatan humanis ini membuka ruang refleksi mandiri bagi pendidik untuk memperbaiki praksis pengajarannya. Hal tersebut membuktikan bahwa iklim evaluasi di SMPIT Harapan Umat Karawang berlangsung secara interaktif dan mendukung terciptanya budaya mutu (*culture of quality*) di lingkungan sekolah.

4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Berbasis Nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban esensi yang sangat krusial dalam menyokong aplikasi kurikulum berbasis nilai Islam di ekosistem sekolah. Ranah PAI tidak sekadar direduksi sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan teologis tekstual, melainkan bertindak sebagai motor penggerak dalam menanamkan tata nilai, mengonstruksi sikap, serta mengeskalisasi perilaku Islami pada diri siswa. Menurut Muhaimin (2012), Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah ikhtiar yang diarsiteki secara sadar dan terencana untuk membekali siswa agar memiliki kecakapan dalam memahami, menghayati, mengamalkan, serta mengontekstualisasikan syariat Islam dalam aktivitas keseharian. Oleh sebab itu, artikulasi PAI tidak melulu menitikberatkan pada ketuntasan aspek kognitif semata, melainkan diorientasikan pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang merefleksikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI memikul mandat besar dalam mengawal proses internalisasi nilai keislaman kepada siswa. Otoritas tersebut diwujudkan melalui instrumen keteladanan, habituasi ritual ibadah, rekonstruksi karakter, serta penguatan sosiokultural Islami yang diterapkan secara konsisten di sekolah. Lewat penerapan strategi tersebut, siswa diproyeksikan tidak hanya menguasai doktrin Islam secara teoretis, melainkan cakap mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan aplikasi kurikulum berbasis nilai Islam secara makro sangat determinan dipengaruhi oleh efektivitas peran PAI sebagai salah satu pilar penopang ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.

a. Peran Guru PAI sebagai Penguat Nilai Islam.

Dewan guru PAI memegang posisi strategis dalam mempertegas implementasi nilai Islam di lingkungan sekolah, yang memiliki fungsi tidak sebatas mengajar materi fikih, akidah, atau tarikh, melainkan mencakup tanggung jawab moral dalam menjaga dan menguatkan aplikasi pilar-pilar keislaman pada totalitas proses pendidikan. Dalam tataran praktis, guru PAI berperan mengarahkan forum instruksional agar senantiasa bersandarkan pada koridor syariat, menyajikan keteladanan riil bagi siswa, serta mengawal jalannya berbagai program keagamaan yang diarsiteki oleh sekolah. Di samping itu, guru PAI berkontribusi merekonstruksi karakter siswa melalui habituasi sikap dan perilaku yang Islami. Peran ini menjadi sangat krusial karena guru PAI menuntun siswa agar tidak hanya memahami Islam pada level konseptual, melainkan terdorong untuk mengaplikasikannya dalam praksis pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mempertegas bahwa guru PAI terlibat aktif di luar forum kelas formal:

“Guru PAI terlibat dalam penyusunan materi PAI, BPI, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan untuk memastikan nilai Islam tetap menjadi dasar dalam setiap kegiatan pembelajaran.” (Wawancara, 10 November 2025).

Lebih lanjut, Guru PAI menguraikan keberadaan inovasi kurikulum khusus yang mengonfirmasi penguatan nilai tersebut:

“Sekolah memiliki kurikulum khusus, yaitu Kurikulum Palestina, yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta terkait isu kepastinaan serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama”. (Wawancara, 11 November 2025).

Data wawancara tersebut mengkonfirmasi bahwa guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam mengawal jalannya kurikulum berbasis nilai Islam di lembaga pendidikan. Temuan penelitian membuktikan bahwa guru PAI memikul tanggung jawab manajerial-edukatif yang lebih luas dalam menyokong proses pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas siswa. Kehadiran program mutakhir seperti Kurikulum Palestina membuktikan bahwa penguatan nilai Islam tidak mandek pada faset ritual ibadah mahdah semata, melainkan menyentuh pada perluasan kepedulian sosial serta pemahaman siswa terhadap dinamika umat secara global. Temuan ini mempertegas bahwa guru PAI menyumbang kontribusi transformatif dalam menjaga eksistensi nilai keislaman agar tetap melekat dalam sistem pendidikan.

b. Integrasi Pembelajaran PAI dengan Budaya Sekolah.

Pada institusi sekolah Islam terpadu, operasionalisasi PAI tidak hanya bertumpu pada aktivitas instruksional di ruang kelas, melainkan diperkokoh melalui atmosfer sosiokultural sekolah yang kondusif bagi penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui skema ini, tata nilai keislaman tidak sekadar diposisikan sebagai bahan ujian, melainkan bertindak sebagai falsafah dasar dalam totalitas interaksi sosiologis sekolah yang diproyeksikan agar siswa tidak hanya menguasai konsep teologis secara teoretis, melainkan cakap merefleksikannya dalam sikap, tindakan, dan perilaku harian. Terkait urgensi kultur sosiokultural ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memaparkan:

“Kegiatan yang mencerminkan nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tahfidz, serta pembiasaan adab Islami seperti berdoa, mengucapkan salam, dan menjaga sopan santun.” (Wawancara, 10 November 2025)

Berdasarkan data tersebut, diperoleh kejelasan bahwa proses instruksional PAI di SMPIT Harapan Umat Karawang diperkuat melalui peleburan dengan budaya sekolah lewat instrumen habituasi. Temuan riset membuktikan bahwa aktivitas kolektif seperti salat duha, salat berjamaah, program tahfiz, doa bersama, serta aplikasi adab Islami menjadi instrumen strategis sekolah dalam menyokong dan mempertegas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari di kelas. Formulasi kegiatan tersebut merefleksikan adanya hubungan kausalitas yang saling mendukung antara pembelajaran PAI dan ekosistem sosiokultural sekolah dalam faset penanaman nilai Islam. Integrasi yang digulirkan tidak sekadar menyasar pada eskalasi ranah kognitif siswa, melainkan berorientasi pada rekonstruksi sikap dan perilaku yang selaras dengan syariat. Hal ini mengkonfirmasi bahwa budaya sekolah memegang fungsi vital sebagai media internalisasi nilai teologis, sehingga siswa terbiasa mempraktikkannya dalam realitas kehidupan harian.

c. PAI sebagai Sarana Pembentukan Karakter Islami.

Melalui PAI, haluan pendidikan tidak melulu diarahkan demi mendongkrak pemahaman konseptual teologis, melainkan ditujukan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan moralitas yang bersandarkan nilai Islam. Proses rekonstruksi karakter tersebut diakselerasi melalui ragam ikhtiar, seperti penanaman adab, penyajian keteladanan pendidik, habituasi tindakan positif, serta penguatan nilai tauhid dalam aktivitas instruksional. Dalam konteks ini, guru memegang posisi yang sangat krusial sebagai figur teladan (*role model*) bagi siswa, karena totalitas sikap dan perilaku yang dipertontonkan pendidik dalam aktivitas harian akan diamati, diserap, dan ditiru secara langsung oleh siswa. Guru PAI mengkonfirmasi bahwa inisiasi pembentukan karakter bertumpu pada performa keteladanan dewan guru di sekolah:

“Pembelajaran dimulai melalui keteladanan guru, seperti membiasakan doa, salam, sikap sopan, dan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik.” (Wawancara, 11 November 2025).

Di samping itu, Guru PAI mempertegas urgensi habituasi sikap toleransi dan kepatuhan terhadap adab dalam pergaulan harian:

“Kami membiasakan peserta didik untuk saling menghormati, menjaga cara berbicara dan menghargai perbedaan.” (Wawancara, 11 November 2025).

Lebih jauh, Guru PAI menyatakan bahwa internalisasi adab tidak dipisahkan dalam sekat mata pelajaran PAI semata, melainkan diterapkan dalam totalitas aktivitas sekolah:

“Adab tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti cara berbicara, menghormati guru, dan menghargai teman.” (Wawancara, 11 November 2025).

Melalui akumulasi data wawancara tersebut, diperoleh penegasan bahwa orientasi PAI diarahkan tidak hanya demi ketercapaian angka akademis keagamaan, melainkan pada kematangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai Islam. Fakta ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI mengemban fungsi transformatif yang lebih luas dalam menyokong perkembangan kepribadian siswa. Selain itu, rekonstruksi moral diperkokoh melalui lingkungan pendidikan yang suportif bagi penerapan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan riset membuktikan bahwa PAI tidak sekadar berkontribusi menaikkan aspek kognitif siswa, melainkan memegang peran vital dalam membentuk jalinan karakter serta memperkokoh nilai etika siswa.

d. Internalisasi Akhlak dan Pembiasaan Ibadah.

Aplikasi tata nilai moral serta pengembangan praksis keagamaan diwujudkan melalui penanaman prinsip Islam secara berkesinambungan lewat instrumen kegiatan yang dieksekusi secara konsisten. Prosedur ini dirancang agar nilai-nilai teologis yang diajarkan tidak berhenti pada level pemahaman kognitif siswa, melainkan mampu meresap dan menjadi bagian integral dari sikap serta perilaku mereka dalam realitas kehidupan harian. Melalui skema habituasi yang bergulir secara kontinu, siswa diproyeksikan mampu mentransformasikan nilai Islam sebagai pedoman fundamental dalam bertindak serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Guru PAI memaparkan bahwa:

“Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil tugas atau ulangan, tetapi juga dari kedisiplinan peserta didik dalam beribadah serta adab mereka terhadap guru dan teman-teman.” (Wawancara, 11 November 2025)

Berdasarkan data wawancara tersebut, diperoleh kejelasan bahwa proses internalisasi akhlak dan habituasi ibadah di SMPIT Harapan Umat Karawang diartikulasikan melalui aplikasi nilai religius yang dibaurkan dalam aktivitas harian. Temuan riset membuktikan bahwa institusi sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, melainkan menekankan pada pembentukan habituasi siswa dalam mengamalkan nilai Islam lewat aktivitas ibadah serta perilaku yang mencerminkan akhlak Islami.

Ikhtiar tersebut dieksekusi secara sistematis agar nilai keislaman mampu terinternalisasi dalam diri siswa secara berkelanjutan. Konstruksi watak tersebut dimanifestasikan melalui habituasi sikap disiplin dalam menegakkan ibadah, penanaman sikap hormat kepada guru, pemeliharaan relasi yang harmonis dengan sejawat, serta aplikasi adab dalam totalitas aktivitas harian di lingkungan sekolah. Kebiasaan positif tersebut diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang dikembangkan secara kontinu guna melahirkan perilaku yang konsisten dan selaras

dengan syariat Islam. Temuan ini mempertegas bahwa PAI tidak sekadar berfungsi sebagai kurir ilmu keagamaan, melainkan bertindak sebagai media vital dalam menanamkan nilai-nilai yang menyokong rekonstruksi karakter siswa agar cakap mengamalkan syariat Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan akumulasi hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di SMPIT Harapan Umat Karawang telah dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan komprehensif melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Pada faset perencanaan, pihak sekolah menyusun draf dokumen kurikulum dengan mengkombinasikan karakteristik kebutuhan siswa, visi-misi institusi, serta mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam seluruh komponen kurikulum. Pada faset pelaksanaan, aktualisasinya diwujudkan melalui penyisipan nilai Islam dalam proses pembelajaran kelas, penguatan sosiokultural sekolah, serta perancangan berbagai program kerja yang ditujukan untuk menumbuhkan perilaku positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Sementara itu, siklus evaluasi kurikulum dieksekusi secara periodik melalui tindakan supervisi kelas, program mentoring, rapat koordinasi evaluatif, serta perumusan tindak lanjut (*re-desain*) terhadap capaian yang diperoleh sebagai bentuk pembenahan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan..

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat vital dalam mendukung keberhasilan operasionalisasi kurikulum berbasis nilai Islam. Dewan guru PAI memberikan kontribusi transformatif dalam memperkuat internalisasi spiritualitas Islam melalui ragam peran strategis, meliputi penyediaan keteladanan tindakan, peleburan proses instruksional dengan budaya sekolah, rekonstruksi kepatuhan karakter Islami, serta penanaman moralitas dan habituasi ibadah secara konsisten. Rangkaian ikhtiar tersebut mengonfirmasi bahwa aplikasi kurikulum berbasis nilai Islam tidak semata-mata diorientasikan demi legalitas capaian akademik siswa secara kognitif, melainkan diarahkan pada penguatan karakter dan penanaman nilai keislaman secara holistik. Oleh karena itu, PAI bertindak sebagai salah satu variabel penentu yang menyokong ketercapaian visi pendidikan sekolah yang tidak hanya menekankan faset penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan bermuara pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang selaras dengan koridor ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum berbasis STEM di sekolah Islam terpadu. *Tadbiruna*, 4(1), 1–14.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Awaludin, A. (2025). Manajemen pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1191–1203.
- Aziz, H. (2018). Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam (Penelitian di SMPIT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 94–110. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1713>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. Kluwer Academic Publishers.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R.W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press. (Original work published 1949).
- Uno, H. B., & Koni, S. (2014). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.